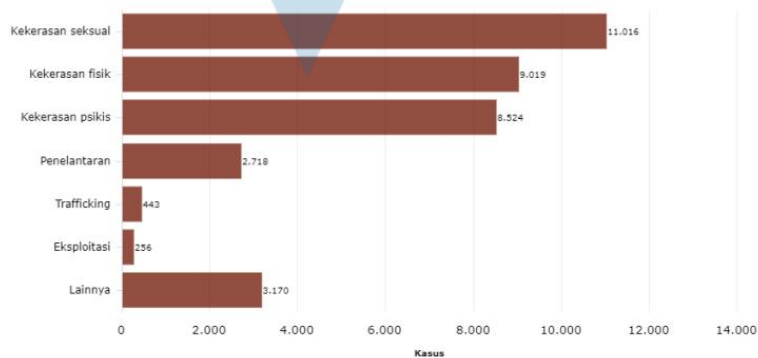


# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Isu kekerasan seksual merupakan salah satu isu yang sedang marak diperbincangkan saat ini. Menurut *World Health Organization (WHO, 2017)*, kekerasan seksual dapat diartikan dengan perilaku-perilaku seksual, usaha dalam melakukan perilaku seksual, pemberian komentar seksual maupun bernada seksual, dan memberikan saran atau pemaksaan dalam berperilaku seksual, serta sebuah pelanggaran pemaksaan kepada orang lain untuk melakukan perilaku seksual. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) yang dilansir dari Katadata, sepanjang tahun 2022 terdapat peningkatan jumlah kasus kekerasan seksual yaitu 11.016 kasus. Dengan angka tersebut, kekerasan seksual menjadi jenis kekerasan dengan kasus tertinggi dibandingkan kasus kekerasan lainnya yang terjadi (Katadata, 2023).



Tabel 1.1 Data Jenis Kasus Kekerasan di Indonesia

(Sumber: Katadata.co.id)

Isu kekerasan seksual adalah isu yang *genderless*. Artinya, setiap orang tidak peduli gendernya adalah laki-laki atau perempuan dapat menjadi korban maupun pelaku dari kekerasan seksual. Namun, meskipun begitu perempuan menjadi mayoritas korban kekerasan seksual. Seperti yang dituliskan dalam Catatan Tahunan (CATAHU) 2020 oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang menunjukkan peningkatan kasus kekerasan yang dialami perempuan sebanyak delapan kali lipat atau 792% selama lebih dari satu dekade (Pratiwi dalam Safira, Herman, & Alatas, 2022). KemenPPPA pun mencatat bahwa mayoritas pelaku kekerasan di Indonesia pada tahun 2022 didominasi oleh laki-laki dengan persentase mencapai 89,7 persen. Sedangkan, sisanya atau sebanyak 10,3 persen adalah pelaku berjenis kelamin perempuan. Menurut Komnas Perempuan (2022), kekerasan seksual pada perempuan dapat lebih banyak terjadi karena adanya paham budaya patriarkis yang melekat. Stigma yang melekat pada perempuan akibat penerapan budaya ini menimbulkan kesewenangan yang berujung pada upaya mendominasi laki-laki terhadap perempuan. Menurut Fushshilat & Apsari (2020), sistem patriarki yang membuat posisi laki-laki seolah-olah lebih superior dibandingkan perempuan akan menghasilkan situasi diskriminatif terhadap perempuan. Pada akhirnya, laki-laki banyak yang merasa menguasai perempuan dan memperlakukan perempuan sewenang-wenang salah satunya adalah dengan melakukan kekerasan.

Meskipun kekerasan seksual kerap diperbincangkan, tetapi kekerasan seksual masih kerap menjadi kasus yang dikesampingkan oleh berbagai pihak. Tidak adanya ketegasan dalam proses hukum, ketidakpekaan masyarakat, serta

stigma buruk terhadap korban menjadi alasan mengapa banyak korban dari kasus kekerasan seksual tidak mendapatkan hak untuk mengurut kasusnya. Di masyarakat, kasus kekerasan seksual kerap dianggap sebagai kejahatan terhadap kesucilaan semata. Namun, nyatanya kekerasan seksual memiliki dampak yang besar terhadap korban dan menimbulkan traumatik yang kemungkinan bisa bertahan hingga seumur hidupnya. Bahkan di beberapa kasus kekerasan seksual, korban memilih untuk bunuh diri. Mengingat bahwa kekerasan seksual merupakan isu yang sangat penting, banyak media massa yang mencoba untuk mengangkat isu ini. Salah satu media massa yang mengangkat mengenai kasus ini adalah film.

Salah satu film yang mengangkat isu mengenai kekerasan seksual adalah “Like & Share”. Film “Like & Share” merupakan karya dari sutradara Gina S. Noer yang dirilis pada akhir tahun 2022. Film “Like & Share” berhasil meraih penghargaan Grand Prix dalam kategori *Best Picture Awards* di Osaka Asian Film Festival (OAFF) tahun 2023. Melalui film ini, Gina S. Noer selaku penulis dan sutradara ingin mengangkat berbagai isu yang masih dianggap tabu di kalangan masyarakat hingga saat ini. Dimulai dari remaja yang mengeksplorasi dunia seksualitasnya, *revenge porn*, kecanduan pornografi, hingga pemerkosaan. Sehingga dengan adanya film ini, Gina S. Noer berharap angka kekerasan seksual dapat menurun serta masyarakat dapat teredukasi. Film “Like & Share” mengisahkan tentang kehidupan remaja SMA perempuan bernama Lisa dan Sarah yang juga merupakan Youtuber ASMR. Konflik di dalam film ini ditujukan kepada Sarah yang kehidupannya hancur dan memiliki trauma mendalam akibat

perlakuan pacarnya yang melakukan kekerasan seksual dan menyebarkan *sex tape* mereka melalui media sosial. Film "Like & Share" menggambarkan bagaimana kekerasan seksual mempengaruhi korban dan konsekuensi jangka panjang yang mereka hadapi.

Sebagai media komunikasi massa, film memang tidak hanya digunakan untuk mencerminkan realitas tetapi juga untuk membentuk realitas. Film dianggap sebagai salah satu bagian komunikasi yang memiliki pengaruh besar untuk membentuk pandangan dan persepsi masyarakat. Film dapat menghubungkan pemikiran untuk menyampaikan kepada penontonnya tentang nilai-nilai kehidupan, norma, gaya hidup, dan sistem kehidupan sosial yang berkembang yang berlaku di masyarakat (Tarmawan, 2019). Effendy (2017) menyatakan bahwa film tidak hanya sebagai media komunikasi yang berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai media edukatif. Begitu pula dalam film "Like & Share" yang mengangkat tema kekerasan seksual ini. Film ini mencoba mengedukasi khalayak mengenai isu kekerasan seksual melalui adegan-adegan yang eksplisit dan tidak langsung melalui kode-kode tertentu.

Representasi kekerasan seksual dalam sebuah media massa, khususnya film, penting untuk dibahas. Hal ini dikarenakan isu kekerasan seksual bukanlah isu yang remeh. Salah satu persoalan utamanya adalah stereotip gender yang menyebabkan tanda yang kabur dalam mengidentifikasi kekerasan seksual. Artinya, tidak banyak masyarakat yang paham apa batasan dari tingkat kekerasan seksual. Beberapa tindakan pelecehan seksual dianggap sepele atau "biasa"

karena terjadi begitu sering dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya mengaburkan batas antara perilaku yang sesungguhnya tidak pantas dan perilaku yang diterima secara sosial. Hal ini dibuktikan dengan adanya 57 persen korban kekerasan seksual di Indonesia yang menyatakan bahwa tidak adanya kepastian dalam penyelesaian kasus mereka. Selain itu, sebanyak 39,9 persen korban menyatakan bahwa solusi dari penyelesaian kasus kekerasan seksual dengan memberikan sejumlah uang bagi korban kekerasan seksual. Sebanyak 26,2 persen korban lainnya menyatakan bahwa pernikahan antara pelaku dengan korban kekerasan seksual adalah solusinya. Bahkan hanya sebanyak 19,2 persen korban yang berhasil menghantarkan pelakunya hingga berakhir di penjara. Menurut laporan dari tim peneliti International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) tidak adanya penyelesaian fenomena kekerasan seksual, justru tak jarang solusi yang diberikan menimbulkan trauma psikis, fisik, hingga ekonomi bagi korban (Pusparisa, 2021). Kurangnya edukasi terhadap masyarakat mengenai isu kekerasan seksual dapat menimbulkan sikap me-normalisasi bentuk-bentuk kekerasan seksual. Selain itu, di film "Like & Share" juga menyuguhkan tanda-tanda bagaimana trauma, ketidakadilan, atau reaksi sosial terhadap kekerasan seksual.

Selain tanda, banyak mitos mengenai kekerasan seksual yang juga beredar di Masyarakat (Saimima, Noviansyah, Purnama, & Yudistira, 2022). Seperti kekerasan seksual hanya terjadi pada wanita. Faktanya, kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja, termasuk pria, anak-anak, dan orang dewasa dari berbagai latar belakang. Kemudian, terdapat pula mitos yang mengatakan bahwa kekerasan

seksual hanya terjadi di tempat-tempat yang tidak aman. Faktanya, kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, termasuk rumah, tempat kerja, institusi pendidikan, dan di lingkungan pertemanan. Terdapat pula kepercayaan bahwa kekerasan seksual hanya dilakukan oleh orang asing atau penjahat yang tidak dikenal. Namun faktanya, kekerasan seksual juga dapat dilakukan oleh orang yang dikenal korban, termasuk pasangan, teman, bahkan anggota keluarga. Oleh karena itu, penting untuk menghilangkan stereotip ini dan menyadari bahwa pelaku dari kekerasan seksual dapat berasal dari berbagai latar belakang.

Analisis mengenai tanda yang ada pada sebuah media merupakan bagian dari teori Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (Griffin, 2012). Menurut Saussure (dalam Yakin & Totu, 2014), semiotika atau semiologi diambil dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Analisis semiotika umumnya mengkaji bagaimana pesan atau unsur tertentu muncul dalam media dan menggunakan suatu jenis makna (Littlejohn & Foss, 2014).

Representasi kekerasan seksual dalam film dapat mencakup adegan, dialog, visual, atau bahkan *stereotype* karakter tertentu yang berhubungan dengan kekerasan seksual. Melalui analisis semiotika, penelitian yang akan dilakukan dapat mengidentifikasi tanda-tanda yang digunakan dalam film "Like & Share" untuk merepresentasikan kekerasan seksual, serta menganalisis cara tanda-tanda tersebut memberikan makna dan memengaruhi pemahaman mengenai fenomena

ini. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis tanda-tanda tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Dalam melakukan analisis objek visual pada media massa tersebut, Barthes menggunakan ‘tingkatan makna’ denotasi dan konotasi (Sobur, 2016). Denotasi adalah apa yang dilihat setiap orang tanpa menghubungkannya dengan masyarakat, budaya atau ideologi (Bouzida, 2014). Artinya, denotasi adalah arti dasar dari visual yang ada. Lalu, konotasi adalah sebuah penggambaran interaksi yang terjadi ketika simbol bertemu dengan perasaan atau emosi yang dihasilkan dari penggunaan akan nilai-nilai budayanya (Fiske, 2011). Selain itu, Barthes juga menyebutkan tentang Mitos. Mitos adalah sebuah tahap kedua dalam sistem pemaknaan yang bertujuan untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran pada nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu (Barthes, 1986).

Penelitian mengenai representasi dalam sebuah film, representasi kekerasan seksual, dan analisis menggunakan semiotika memang telah banyak dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tuhepaly & Mazaid (2022) mencoba mencari tahu bagaimana representasi kasus pelecehan seksual yang ada pada film penyalin cahaya dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Terdapat tiga tingkatan dalam melakukan analisis semiotika John Fiske yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Kemudian, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Rinjiani et al. (2022) meneliti mengenai makna apa saja yang terdapat pada film Spotlight yang berkaitan dengan pelecehan seksual yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh



Sapitri & Suparyadi (2022) yang mencoba untuk menganalisis pesan moral pada film pendek "ASA" mengenai kekerasan seksual dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Ketiga penelitian tersebut memang berkaitan dengan penelitian ini, tetapi banyak keterbaruan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Yang pertama adalah belum ada dalam penelitian sebelumnya yang menjadikan film Like & Share sebagai objek penelitian. Hal ini dikarenakan film Like & Share merupakan film yang baru saja dirilis pada akhir tahun lalu, sehingga belum banyak literatur yang membahas film ini. Yang kedua adalah lebih banyak jurnal penelitian yang membahas mengenai pelecehan seksual alih-alih kekerasan seksual, seperti penelitian yang dilakukan oleh Tuhepaly & Mazaid (2022) dan Rinjiani et al. (2022). Pelecehan seksual dan kekerasan seksual meskipun sedikit mirip namun ternyata berbeda. Menurut Rancangan Undang-undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual oleh Komisi Nasional Perempuan, kekerasan seksual merupakan tindakan yang berhubungan dengan penghinaan, pemaksaan, dan perilaku lainnya yang berkaitan dengan seksual secara fisik maupun nonfisik yang dilakukan kepada orang lain tanpa persetujuan orang tersebut. Sedangkan pelecehan seksual merupakan tindakan seksual melalui fisik maupun tidak dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Artinya, pelecehan seksual merupakan salah satu tindak kekerasan seksual. Namun, tidak semua kekerasan seksual adalah tindak pelecehan seksual. Sehingga, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan hanya membahas pelecehan seksualnya saja. Lalu, meskipun ada penelitian yang membahas



mengenai kekerasan seksual seperti penelitian yang dilakukan oleh Sapitri & Suparyadi (2022), namun penelitian tersebut tidak menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sehingga, penelitian ini hendak mencoba menganalisis isu yang sama yaitu kekerasan seksual menggunakan analisis semiotika yang berbeda yaitu analisis semotika Roland Barthes dan menggunakan objek film yang berbeda yaitu film Like & Share.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana representasi kekerasan seksual dalam film Like & Share (2022)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana film Like & Share (2022) merepresentasikan kekerasan seksual.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pemahaman mengenai representasi kekerasan seksual dalam konteks film. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan dan contoh bagi peneliti lain yang ingin mengadopsi pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis representasi dalam konteks yang serupa.

## **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi serta jawaban dari representasi kekerasan seksual yang ditimbulkan dari film “Like & Share” (2022). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi masyarakat mengenai kekerasan seksual terutama di ranah media online.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Teori Representasi**

Representasi menurut Stuart Hall (dalam Surahman, 2014, hal.43) merupakan sebuah proses bagaimana makna diproduksi melalui bahasa dan dipertukarkan oleh antar individu dalam sebuah kebudayaan. Singkatnya, teori ini menjelaskan proses dari produksi makna yang beredar dalam masyarakat. Objek-objek yang dilibatkan dalam proses representasi ini antara lain adalah tanda, bahasa, dan gambar (Dassy, Purnawan, & Pradipta, 2020, hal. 2). Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang besar karena memungkinkan seseorang untuk memaknai kejadian ataupun benda di sekitarnya. Bahasa yang dimaksud pada teori ini tidak hanya terbatas pada bahasa verbal saja, tetapi juga nonverbal, seperti tanda, simbol, atau gambar.

Menurut John Fiske (dalam Haryati, 2013), terdapat tiga proses yang terjadi dalam representasi yaitu:

1. Realitas, dalam bahasa tertulis yaitu dokumen, transkrip, wawancara, dan sebagainya. Disisi lain dalam media penyiaran televisi terdapat tanda yang terlihat seperti *make-up*, pakaian, ekspresi, suara, gerak-gerik, perilaku, serta ucapan.
2. Representasi merupakan elemen yang ditandai secara teknis, dalam bahasa tertulis seperti foto, kata, *caption*, grafik, dan kalimat. Kemudian dalam media penyiaran televisi seperti kamera, *editing*, tata cahaya, musik. Elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional untuk menggambarkan suatu objek, seperti dialog, karakter, narasi, dan *setting*.
3. Ideologi, seperti liberalisme, sosialisme, individualisme, matrialisme, patriaki, kelas, ras, dan lain sebagainya.

## 2. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan studi mengenai tanda. Studi ini memiliki tiga konsep penting, yakni (Fiske, 2010, hal 38)

1. Tanda itu sendiri, yaitu bagaimana setiap tanda dapat berbeda-beda dalam menyampaikan sebuah makna dan terikat dengan konteks. Tanda merupakan konstruksi oleh

manusia dan hanya dapat dipahami oleh mereka yang menggunakan.

2. Kode atau sistem tanda, yaitu kode yang digunakan atau ditransmisikan melalui komunikasi yang terjadi pada kehidupan masyarakat sehari-hari.
3. Budaya tempat tanda digunakan, yaitu tanda dan kode bergantung pada keberadaan penggunaannya.

Masyarakat menciptakan makna dari tanda berdasarkan pengalaman, sikap, serta emosinya. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam teori Semiotika adalah Roland Barthes. Roland Barthes merupakan tokoh yang mengembangkan teori Semiotika dari tanda milik Ferdinand de Saussure, yakni penambahan petanda dan penanda pada tingkat kedua. Dalam *Elements of Semiology*, Roland Barthes menyatakan bahwa denotasi menjadi penanda pada sistem tingkat utama dan konotasi menjadi petanda dan penanda dari suatu sistem yang dilambangkan (Storey, 2009, hal. 118).

Teori Semiotika Roland Barthes memiliki tiga pilar pemikiran inti dari analisisnya (Barthes, 1986), yaitu:

1. Makna Denotatif

Makna yang sesungguhnya dan terlihat secara jelas kasat mata. Hasil dari makna denotatif bersifat langsung, eksplisit, dan pasti.

## 2. Makna Konotatif

Makna secara tidak langsung dimana makna konotatif dapat menciptakan kemungkinan penafsiran-penafsiran baru. Makna konotatif bersifat implisit atau memiliki keterbukaan makna, subjektif, dan bervariasi.

## 3. Mitos

Sebuah makna atau tanda yang berkembang dalam lingkup masyarakat dimana terdapat pengaruh dari sosial budaya dan adat istiadat dari masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara melihat keterkaitan antara denotasi (yang terlihat secara nyata) dan konotasi (tanda yang tersirat). Selain itu, mitos dalam teori Semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari konotasi. Mitos yang dimaksudkan disini berbeda dengan mitos yang dianggap tidak masuk akal, tahayul, dan lain-lain, melainkan sebagai *type of speech* atau gaya bicara seseorang.

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Tabel 1.2 Peta Roland Barthes

(Sumber: Sobur, 2006, hal.69)

Berdasarkan peta Roland Barthes di atas, Dalam denotasi (3) terdapat konsep "tanda" yang terdiri dari "*signifier*" (pengertian)(1) dan "*signified*" (yang diartikan) (2). Sebagai contoh, kata "Buku" adalah tanda verbal yang terdiri dari bunyi-bunyi yang kita sebut sebagai "b-u-k-u." Bunyi ini merupakan *signifier* (1), sementara objek fisik yang kita bayangkan sebagai buku adalah *signified* (2). Dalam semiotika, Barthes menyatakan bahwa tanda-tanda ini tidak memiliki hubungan alami dengan benda atau konsep yang mereka wakili, melainkan konvensi yang kita sepakati bersama (Sobur, 2006).

Secara bersamaan, suatu tanda denotatif juga dapat memiliki tanda konotatif nya. Sebagai contoh, "bunga mawar" secara denotatif merupakan bunga yang memiliki duri pada batang, kelopak bunga yang berlapis-lapis, dan biasanya berwarna merah. Namun, pada aspek *Connotative Signifier* (4) dianggap sebagai tanda yang membawa makna tambahan atau konotasi yang berkaitan dengan budaya, sosial atau personal. "Bunga Mawar" dalam *Connotative Signifier* dapat dikonotasikan sebagai suatu hasrat atau *passion*. Sedangkan, pada *Connotative Signified* (5) suatu aspek dapat diberikan makna tambahan subjektif dengan tanda konotatif. Dalam kata "bunga mawar", *signified* konotatif bisa berupa perasaan romantis atau cinta yang menggebu-gebu (Sobur, 2006).

### **3. Film sebagai Media Komunikasi Massa dan Kekerasan Seksual**

Film merupakan karya seni yang melibatkan urutan gambar bergerak yang direkam bersama elemen suara guna membawakan sebuah cerita (Anggraeni, Mujiyanto, & Sofwan, 2017). Dalam kajian komunikasi dan media, film dianggap

sebagai sarana komunikasi massa karena mampu menggambarkan realitas sosial dalam masyarakat. Komunikasi massa sendiri adalah tindakan berkomunikasi melalui media massa modern, seperti penyebaran luas surat kabar serta penyiaran radio dan televisi kepada khalayak umum (Effendy, 2017). Menurut DeFleur & Dennis, komunikasi massa merupakan proses dimana pelaku komunikasi menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara meluas, dengan harapan dampak yang dihasilkan oleh media mampu memengaruhi masyarakat dengan berbagai cara (DeFleur & Dennis, 2001).

Sebagai media komunikasi massa film pun tidak hanya digunakan untuk mencerminkan realitas tetapi juga untuk membentuk realitas. Film dianggap sebagai salah satu bagian komunikasi yang memiliki pengaruh besar untuk mempengaruhi persepsi masyarakat. Tidak hanya untuk *entertain* tetapi juga pemberian informasi dan edukasi.

Adegan-adegan yang ditampilkan dalam film sering kali menjadi cerminan kondisi nyata yang terjadi di masyarakat. Salah satu realitas yang dapat direpresentasikan dalam film adalah kekerasan seksual, sebuah isu besar di masyarakat patriarkis. Namun, jika film tidak memberikan konteks yang jelas serta dampak nyata dari kekerasan seksual, hal ini dapat berkontribusi pada normalisasi kekerasan tersebut. Sebaliknya, film yang disusun dari perspektif korban dapat membantu mendorong perubahan sosial terkait kekerasan seksual.



Pesan dalam film dibangun melalui berbagai unsur seperti unsur naratif dan unsur sinematik:

#### A. Unsur Naratif dalam Film

Unsur naratif berkaitan erat dengan tema film maupun aspek cerita. Naratif sendiri merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan terikat dengan logika sebab dan akibat. Di dalam unsur naratif terdapat beberapa aspek, seperti plot dan cerita, urutan waktu, hubungan naratif dengan ruang, dan hubungan naratif dengan waktu (Pratista, 2008, hal. 33-36).

#### B. Unsur Sinematik dalam Film

Unsur sinematik merupakan cara mengolah sebuah film yang terdiri dari beberapa aspek teknis pada saat memproduksi film (Pratista, 2008, hal. 1-2). Beberapa aspek teknis tersebut meliputi :

##### *1. Mise en Scene*

Aspek *Mise en Scene* meliputi semua hal yang akan direkam oleh kamera pada proses produksi film. *Mise en Scene* memiliki tiga elemen penting, yaitu (Pratista, 2008, hal. 61-85):

##### a. Setting atau Latar

Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan suasana. Dalam produksi film, latar dibuat semirip mungkin dengan konteks cerita aslinya. Tidak

hanya latar, properti yang dipakai juga dibuat natural. Bagi sineas, pemakaian set studio untuk membuat latar tidak akan terganggu oleh faktor eksternal sebagai contoh kebisingan suara, cuaca yang tak menentu, lalu lintas, dan sebagainya. Namun, seringkali sineas mengambil *shot on location* dalam pengambilan gambar suatu adegan untuk menghadirkan kesan asli latar tempat, waktu, serta suasana yang digunakan.

b. *Wardrobe* dan *Make up*

*Wardrobe* atau kostum merupakan properti penting dalam produksi film. Memakai *wardrobe* yang diselaraskan oleh naskah dapat memberikan kesan natural yang selaras dengan latar tempat dan waktu. Selain itu, penambahan *make up* atau tata rias dapat memberikan kesan peningkatan suatu karakter yang memperlihatkan kepribadian, menunjukkan status sosial, serta kondisi suatu peran pada konteks ceritanya.

c. Tata cahaya

Salah satu unsur penting dalam sinematografi adalah teknik pencahayaan. Tata cahaya dapat mendukung latar suasana serta emosi karakter pada produksi *scene* film (Sukamto, 2019, hal. 16-20). Berikut adalah teknik penataan cahaya dalam produksi film, yaitu :

1. Konsep pencahayaan pada produksi film digunakan sebagai penentu latar suasana yang terdiri dari kontras atau terang (cahaya) dan gelap (bayangan).

2. Dalam produksi film terdapat dua tipe cahaya yaitu, *hard light* dan *soft light*. *Hard light* bersifat keras, kasar, dapat menimbulkan bayangan yang keras, serta hanya digunakan untuk memfokuskan pada objek tertentu. Sedangkan *Soft light* bersifat lembut, dapat menimbulkan bayangan yang lembut, serta penyebaran cahayanya halus dan rata.
3. *Three point lighting*, adalah teknik penataan cahaya yang menyorot dari tiga arah yang berbeda. Dalam *three point lighting* terdapat *key light* sebagai cahaya utama atau dominan yang memberikan cahaya paling keras, biasanya *artificial light* yang digunakan menggantikan posisi cahaya matahari. *Fill light*, merupakan cahaya pengisi yang lembut. Meski tidak sekeras *key light*, *fill light* memiliki pancaran cahaya yang luas serta menimbulkan efek bayangan tersendiri. *Back light*, digunakan untuk mengisi cahaya dari belakang objek.
4. *High key*, adalah teknik penataan cahaya yang memerlukan banyak cahaya dan mengurangi jumlah bayangan. *High key* biasanya digunakan untuk menggambarkan suasana senang, tenang, dan terharu.
5. *Low key*, adalah teknik penataan cahaya dengan cara membuat *scene* dengan sedikit cahaya dan banyak bayangan. Contoh penggunaannya seperti *spotlight*. *Low key* menimbulkan efek

gelap dan bayangan yang kuat serta memberi kesan dramatis pada *scene*.

### C. Sinematografi dalam Film

Di dalam film terdapat unsur sinematografi yang mampu membuat sebuah film dapat tercipta serta para penonton mudah untuk memahami konteks serta pesan dalam film tersebut. Sinematografi sendiri berasal dari bahasa latin “kinema” yang berarti gerak, “graphos” yang berarti citra atau gambar, dan “photos” yang berarti cahaya (Miyarso, 2011). Menurut Semedhi, sinematografi dalam teknik pengambilan gambar menjadi aspek penting untuk menyampaikan sebuah pesan, terlebih pada sudut pandang kamera yang dapat menambahkan visualisasi dari cerita serta mempermudah penonton memahami alur cerita pada film (Yuwandi, 2016, Hal. 35-40). Sudut pandang penempatan kamera terbagi menjadi tiga bagian diantaranya yaitu:

1. Sudut Pandang Objektif

Sudut pandang penempatan gambar ini ditempatkan secara tersembunyi

2. Sudut Pandang Subjektif

Sudut pandang penempatan gambar secara subjektif membuat seakan-akan penonton ikut berpartisipasi dalam *scene*.

3. *Point of View (POV)*

Sudut penempatan gambar ini ditempatkan pada titik dan jarak pandang tertentu pemeran pada saat kamera merekam sebuah *scene*.

Komposisi terbagi menjadi 2 (Yuwandi, hal.38) :

1. Komposisi simetris merupakan komposisi yang bersifat statis, yang dapat menempatkan objek ditengah frame, serta porsi ruang di kiri dan kanan objek relatif seimbang. Komposisi simetris sendiri memberikan efek terasingkan, tertutup, atau terperangkap seorang pemeran dari lingkungannya.
2. Komposisi dinamis bersifat fleksibel, hal ini ditandai dengan posisi objek yang dapat mengalami perubahan sejalan dengan waktu. Komposisi dinamis menerapkan *rule of third* dalam teknik pengambilan gambarnya, dimana menempatkan objek pada titik garis imajiner.

#### D. Camera Angle

##### 1. *Bird Eye View*

Gambar diambil dari sudut pandang ketinggian tertentu, biasanya digunakan untuk memperlihatkan latar tempat secara luas serta objek tampak lebih kecil. Pengambilan gambarnya diambil dari tempat yang tinggi atau bisa menggunakan drone.

##### 2. *High Angle*

Gambar diambil dari sudut pandang yang lebih tinggi. *High angle* membuat objek memiliki kesan terintimidasi, kecil, terinjak-injak.

##### 3. *Eye Level*

Pengambilan gambar yang memiliki sudut sejajar dengan mata sehingga tidak terlalu memiliki kesan tertentu, biasanya dipakai ketika *scene* dialog.

#### 4. *Low Angle*

Gambar diambil dari sudut pandang yang lebih rendah daripada objek. *Low angle* memiliki kesan dramatis yang ditimbulkan seperti kemegahan, berkuasa, serta kejayaan.

#### 5. *Frog Eye View*

Gambar diambil dari sudut yang sangat rendah dan memperlihatkan objek memiliki ukuran yang sangat besar

#### E. Ukuran *Shot*

Jenis Shot	Penjelasan
<i>Establish / Extreme Long Shot</i>	Pengambilan gambar dengan ukuran terluas yang menampilkan objek hingga latar secara utuh, biasanya digunakan untuk membuat <i>scene opening</i> maupun <i>scene colossal</i>
<i>Long Shot</i>	Pengambilan gambar dengan ukuran luas yang memperlihatkan pemeran dari kepala hingga kaki serta latar belakang yang masih dominan
<i>Medium Long shot</i>	pengambilan gambar ini memperlihatkan pemeran dalam <i>frame</i> dari bagian paha hingga kepala pemeran.
<i>Medium Shot</i>	Pengambilan gambar yang memiliki ukuran setengah badan pemeran dari pinggang hingga atas kepala bertujuan untuk melihat pemeran secara jelas dan cukup detail
<i>Medium Close Up</i>	Pengambilan gambar dengan ukuran lebih sempit daripada <i>medium shot</i> . <i>Shot</i> ini memperlihatkan bagian dada keatas, gunanya untuk menyatakan secara tegas profil pemeran

<i>Close Up</i>	Pengambilan gambar yang memperlihatkan dari leher hingga kepala, guna untuk menampilkan secara jelas objek tersebut. Tidak hanya kepala, <i>close up</i> juga dapat digunakan untuk mengambil gambar yang lain contohnya <i>shot</i> tangan membuka pintu
<i>Extreme Close Up</i>	Merupakan ukuran terkecil pada saat pengambilan gambar. <i>Extreme close up</i> biasa digunakan untuk mengambil detail terkecil dari objek, misalnya mata, sidik jari, dan lain sebagainya.

Tabel 1.3 Jenis Shot

#### F. Suara atau *Sound*

Suara atau *sound* dalam film merupakan segala hal yang mampu ditangkap oleh telinga (Alya, 2020). Di dalam film, suara dibagi menjadi tiga yaitu musik, dialog, dan *sound effect*. Dialog merupakan bentuk komunikasi verbal yang digunakan oleh pemeran film. Selain itu, dialog memiliki beberapa teknik yaitu, *overlapping* dialog atau dialog yang tumpang tindih dengan dialog lainnya, monolog atau ucapan sang pemeran pada dirinya sendiri, dan *dubbing* atau perekaman suara terpisah setelah produksi film. Secara umum teknik *dubbing* digunakan untuk menggantikan teks terjemahan atau *subtitle* (Nurul & Nugroho, 2017).

#### 4. Kekerasan Seksual

Menurut *World Health Organization* atau yang biasa dikenal dengan WHO, kekerasan seksual merupakan segala bentuk perilaku yang dilakukan dengan menyasar seksualitas atau organ seksual seseorang tanpa persetujuan, dengan unsur paksaan atau ancaman dan tanpa memandang status hubungannya dengan korban (WHO, 2017). Kekerasan seksual tidak



mengenal usia maupun jenis kelamin. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), terdapat empat jenis kekerasan seksual yaitu kekerasan seksual yang dilakukan secara verbal, fisik, non-fisik, dan daring atau melalui teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Selain pemerkosaan, terdapat perbuatan-perbuatan yang juga dapat digolongkan sebagai kekerasan seksual (Kemendikbudristek, 2024), seperti:

1. Berperilaku maupun mengutarakan ujaran yang melecehkan atau mendiskriminasi tubuh, penampilan fisik, maupun identitas gender orang lain. Contohnya seperti candaan seksis, memandangi bagian tubuh orang lain, dan siulan.
2. Menyentuh, meraba, memegang, mengusap, dan/atau menggosokkan bagian tubuh tertentu pada area pribadi seseorang.
3. Melecehkan, merendahkan, menghina, dan/atau menyerang tubuh maupun fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan gender dan/atau relasi kuasa, yang dapat berakibat penderitaan fisik maupun psikis korban dan dapat mengganggu kesehatan reproduksi serta menghilangkan kesempatan bagi korban untuk melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal.
4. Mengambil, merekam, serta mengedarkan foto maupun rekaman video seseorang yang bernuansa seksual tanpa persetujuan.
5. Memberikan hukuman atau sanksi yang bernuansa seksual.
6. Membujuk, menjanjikan, maupun mengancam korban untuk melakukan transaksi atau kegiatan seksual yang tidak disetujui.

7. Memperlihatkan alat kelamin dengan sengaja tanpa persetujuan.
8. Melakukan percobaan pemerkosaan, meskipun tidak terjadi penetrasi.
9. Melakukan pemerkosaan termasuk penetrasi dengan bagian tubuh maupun benda selain alat kelamin.

## **5. Teori Komunikasi dan Gender**

Gamble dan Gamber (2020), menyebutkan bahwa komunikasi berbasis gender terjadi pada saat identitas seksualitas manusia mempengaruhi hubungan manusia dengan manusia lain. Laki-laki dan perempuan memiliki cara komunikasi yang berbeda tergantung dengan pengalaman hidup yang telah mereka lalui. Dalam kehidupan sosial, bahkan laki-laki dan perempuan didikte untuk berperilaku tertentu yang disebabkan oleh jenis kelamin mereka. Sebagai contoh adalah bahwa laki-laki cenderung dididik untuk bersikap maskulin dan identik dengan rasionalitas daripada emosional. Sementara perempuan distereotipkan sebagai kaum yang emosional daripada rasional. Dampaknya, terjadinya miskomunikasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Selaras dengan yang disebutkan oleh Dubrin (2005), bahwa memang ada perbedaan gaya komunikasi perempuan dan laki-laki. Perbedaan inilah yang disebut Dubrin (2005) berkembang menjadi hambatan komunikasi.

Permasalahan komunikasi antara perempuan dan laki-laki tidak bisa dilepaskan dari bagaimana budaya dan masyarakat menetapkan aturan berperilaku berdasar jenis kelamin. Padahal, peran sosial masyarakat tidak

ditentukan oleh jenis kelamin melainkan sebagai konstruksi gender. Gender menggambarkan kesetaraan dalam peran, pekerjaan, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan. Gender merujuk pada peran, perilaku, atribut, aktivitas, dan peluang yang dianggap sesuai oleh masyarakat bagi perempuan dan laki-laki (Bramesta, 2023).

Perbedaan peran sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat, memberikan kontrol yang lebih besar kepada laki-laki daripada perempuan. Hal ini dapat berdampak pada rentannya perempuan atas suatu kekerasan termasuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual bukan hanya tentang seks tetapi juga tentang kekuasaan. Terlebih, masyarakat patriarki memperkuat potensi untuk menggunakan kekuasaan oleh laki-laki kepada perempuan. Laki-laki dianggap lebih superior, sehingga identik dengan dominasi dan agresi. Sementara perempuan dilekatkan dengan sikap ketundukan dan kerendahan hati. Budaya ini di satu sisi mengajarkan laki-laki untuk melindungi perempuan dan perempuan untuk mencari orang lain untuk keselamatan dan keamanan. Namun, ironisnya adalah laki-laki justru menjadi pelaku kekerasan tersebut seiring berjalannya sifat superior mereka.

## **6. Mitos Budaya Patriarki**

Menurut Barthes (2010), mitos merupakan suatu “refleksi” dari realitas sosial. Oleh karenanya, mitos dikembangkan melalui wacana sosial. Wacana sosial ini langgeng dan tercermin melalui realitas sosial yang

sudah membudaya. Hoed (2014) menyebut bahwa Barthes justru mengkritik masyarakat yang demikian. Bagi Barthes, sebuah realitas sosial dianggap wajar, sebenarnya merupakan hasil dari proses konotasi. Bila konotasi dilanggengkan, itu akan berkembang menjadi mitos. Sementara mitos yang dijadikan realitas sosial, lama-kelamaan berubah menjadi ideologi. Teori tanda milik Barthes (2010) memang menekankan pada aspek konotasi dan mitos dari tanda. Permatasari (2022) menyebutkan bahwa konotasi sangat identik dengan nilai ideologis dari suatu mitos.

Prinsip utama mitos sebagaimana dikemukakan oleh Budiwaty (2020), yaitu melanggengkan sejarah menjadi hal yang alamiah. Pada akhirnya, mitos akan disebarkan dan diturunkan generasi ke generasi tanpa disadari. Para generasi di bawahnya tidak akan menyadari tentang adanya motivasi dan kepentingan yang tersembunyi dalam suatu mitos. Para “konsumen mitos” cenderung merasa bahwa realitas inilah yang kebenarannya terjadi. Semakin lama proses dari mitos akan memunculkan ideologi. Selain itu, Budiwaty (2020) menanggapi bahwa Barthes melalui pendekatan semiotika membantu menemukan ideologi-ideologi tersembunyi.

Salah satu mitos yang berkembang dan mengandung nilai ideologis adalah patriarki. Sejarah patriarki tidak bisa dilepaskan dari bagaimana fungsi biologis laki-laki dan perempuan. Secara tradisional, perempuan diperlakukan berdasarkan fungsi biologisnya untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui. Perempuan tidak dihargai berdasarkan

intelektual atau kreativitasnya sebagai manusia. Bahkan fungsi reproduksi perempuan juga membuat masyarakat membatasi apa yang dapat perempuan lakukan (Brandmaier, 2015). Secara turun temurun, nilai ini dilanggengkan dan diwariskan. Dampaknya adalah kontrol yang diberikan kepada apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh perempuan. Pada titik ini, kontrol atas kekuasaan lebih besar berada di tangan laki-laki. Laki-laki dapat memperoleh kekuasaan reproduksi dengan mengendalikan perempuan. Hal ini mengakibatkan adanya objektifikasi perempuan. Objektifikasi berkaitan dengan pengurangan peran individu untuk mengendalikan individu lain, dalam konteks ini adalah perempuan.

Masyarakat patriarkis mengidentifikasikan sifat feminim dan maskulin berdasar interpretasi masyarakat atas kondisi biologis manusia. Stereotip masyarakat yang berkembang adalah laki-laki maskulin dan perempuan dengan feminim (Mufidah, 2010). Dalam sejarah patriarki, perempuan dianggap sebagai makhluk inferior, emosional, dan kurang akalnya. Hal ini berbeda dengan citra laki-laki sebagai makhluk yang kuat, rasional, bertanggung jawab, pengendali kehidupan, dan lebih tinggi daya nalarsnya (Mufidah, 2010, hal. 61). Sifat inilah yang melekat pada individu dalam melakukan peran sosial laki-laki dan perempuan tidak didefinisikan oleh jenis kelamin melainkan konsep gender.

Gender dan jenis kelamin adalah dua hal yang berbeda. Jenis kelamin terkait dengan fungsi biologis manusia. Tidak dinafikan bahwa perempuan

memiliki peran mengandung, melahirkan, dan menyusui sebagaimana fungsi biologisnya. Namun, peran sosial seperti penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya adalah atribut gender (Mosee, 2017).

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna dari tanda-tanda dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna dan interpretasi subjektif dari individu terhadap tanda-tanda tersebut (Flick, 2018, h. 15). Selain itu, penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemaknaan pengalaman seseorang atau sesuatu melalui eksplorasi. Eksplorasi ini berupa bagaimana seseorang mendefinisikan, mendeskripsikan, dan memahami suatu pengalaman (VanderStoep & Johnston, 2009, h. 165). Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana film “Like & Share” (2022) merepresentasikan kekerasan seksual.

### **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi dengan pendekatan semiotika. Metode ini digunakan karena peneliti ingin melihat representasi kekerasan seksual yang

terdapat dalam film “Like & Share”. Selanjutnya, model semiotika yang peneliti gunakan sebagai acuan penelitian berasal dari tokoh Roland Barthes yang memiliki tiga konsep utama, yakni denotasi, konotasi, dan mitos yang di dalamnya terdapat ideologi.

### **3. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah Film “Like & Share” yang disutradarai oleh Gina S. Noer. Film dengan durasi 1 jam 52 menit ini resmi ditayangkan pada tanggal 8 Desember 2022 di seluruh bioskop Indonesia dan ditayangkan perdana di Netflix pada 27 April 2023.

### **4. Jenis Data**

Terdapat dua jenis data yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer, merupakan data penelitian yang sumbernya dapat diperoleh secara langsung dari lapangan maupun hasil observasi oleh peneliti. Sumber data primer dari penelitian ini adalah film Like & Share (2022).
2. Data Sekunder, merupakan data yang didapatkan dari sumber pendukung, seperti buku, jurnal, maupun studi pustaka lainnya yang relevan di internet.



## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi adalah sebuah tatanan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, berbentuk gambar, tulisan, maupun sebuah karya monumental (Sugiyono, 2018, h. 124). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berupa gambar melalui potongan (*screenshots*) adegan yang mengandung unsur kekerasan seksual dalam film “Like & Share”.

## 6. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam analisis semiotika Roland Barthes adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses interaksi sosial dan interpretasi subjektif individu terhadap dunia sekitarnya. Dalam konteks analisis semiotika, peneliti berusaha memahami makna-makna dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Analisis semiotika Roland Barthes sendiri bertujuan untuk mengungkapkan lapisan makna dari tanda-tanda melalui dua tahap analisis, yaitu denotasi dan konotasi (Barthes, 1977, h. 38-40).

Menurut Barthes, tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Denotasi adalah makna literal atau makna langsung dari sebuah tanda, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang

muncul dari asosiasi budaya dan konteks sosial. Dengan demikian, analisis semiotika tidak hanya melihat pada makna permukaan tetapi juga mengeksplorasi makna yang lebih dalam dan tersembunyi dalam film “Like & Share” (2022) yang merepresentasikan kekerasan seksual

## **7. Triangulasi Data**

Triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas dan reabilitas penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode dan sumber data yang berbeda. Triangulasi yang diterapkan mencakup:


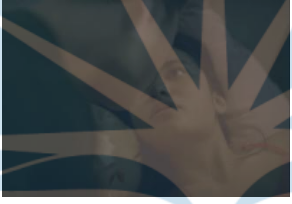
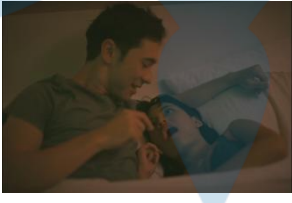
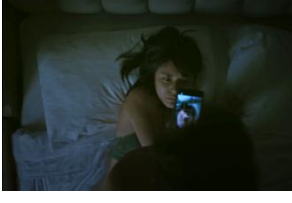
- a. Triangulasi Metode: Menurut Flick (2018, h. 126-130), triangulasi data ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti analisis teks, studi literatur, dan analisis konten. Analisis teks dilakukan terhadap media seperti iklan, film, atau artikel untuk mengidentifikasi tanda-tanda dan simbol-simbol. Studi literatur digunakan untuk mendapatkan pandangan dari berbagai sumber akademis mengenai interpretasi tanda-tanda tersebut. Analisis konten membantu memahami konteks sosial dan budaya dimana tanda-tanda tersebut digunakan sebagai simbol yang terdapat di film “Like & Share” (2022) yang merepresentasikan kekerasan seksual.


- b. Triangulasi Sumber Data: Menggunakan berbagai sumber data untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Sumber data dapat mencakup teks-teks dari media massa, literatur akademik, serta opini dari pakar dan masyarakat umum (Denzin & Lincoln, 2018, h. 726). Pada penelitian ini, peneliti mengambil sumber data primer dari film “Like & Share” (2022) dan data sekunder dari buku, jurnal, maupun studi pustaka yang relevan sesuai dengan penelitian.
- c. Triangulasi Teoritis: Menggunakan berbagai teori dan konsep untuk menganalisis data. Selain teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini juga mempertimbangkan teori-teori lain yang relevan dalam studi komunikasi dan budaya untuk memperkaya analisis (Flick, 2018, h. 140). Teori lain yang digunakan dalam penelitian film “Like & Share” (2022) adalah teori representasi (Stuart Hall, 1997) serta teori komunikasi dan gender.

## **8. Unit Analisis**

Unit analisis merupakan subjek maupun objek yang memiliki karakteristik dan kuantitas tertentu yang digunakan oleh peneliti (Kriyantono, 2007, h. 149). Unit analisis pada penelitian ini adalah film “Like & Share”. Dari total durasi 1 jam 52 menit, peneliti

akan menganalisis lima *scene* yang dalam *scene* tersebut merepresentasikan kekerasan seksual, sebagai berikut:

No.	Durasi	Adegan
1.	11.58-13.21 	Merupakan adegan kekerasan seksual yang ditampilkan pertama kali dalam film ini. Dimana seorang guru olahraga dan siswa laki-laki melakukan tindakan kekerasan seksual kepada Lisa dengan menayangkan video praktek olahraga berenang menggunakan sebuah proyektor di dalam kelas.
2.	0.52.00 - 0.53.23 	Devan melakukan kekerasan seksual kepada Sarah untuk yang pertama kalinya dengan mencium kening, bibir dan meraba area tubuh Sarah tanpa adanya konsen atau persetujuan secara verbal, meskipun dalam kondisi tersebut Sarah tidak melakukan penolakan.
3..	1.03.43 - 1.06.11 	Devan melakukan kekerasan seksual terhadap Sarah. Seperti menarik kaki, dan menyetubuhi Sarah dengan paksaan. Meskipun Sarah telah melakukan penolakan dan meminta Devan untuk berhenti.
4.	1.14.51 - 1.20.38 	Sarah meminta kepada Devan untuk mengakhiri hubungan mereka, namun Devan menolak. Devan memberikan ancaman akan menyebarkan foto dan video vulgar Sarah. Sarah mencoba untuk menghentikan ancaman Devan. Di satu sisi, Devan berusaha untuk memanipulasi Sarah kembali

		agar dapat berhubungan seks satu kali lagi sebelum mengakhiri hubungan mereka. Setelah itu, Devan menyetubuhi Sarah kembali dengan paksaan, serta kembali merekam adegan seks mereka berdua.
5.	1.21.32 - 1.27.52 	Adegan kekerasan seksual yang diterima oleh Sarah berlanjut ketika foto dan video vulgar Sarah tersebar secara luas di media sosial tanpa diketahui siapa penyebarannya. Scene ini berlanjut hingga perjalanan Sarah mencari keadilan atas kasusnya melalui penegak hukum.

Tabel 1.4 Unit Analisis

Selain itu, peneliti akan menganalisis unit analisis tersebut berdasarkan unsur film (unsur naratif dan unsur sinematik) yang telah ditentukan yaitu:

<b>Unsur Naratif</b>	<b>Penjelasan</b>
Pemeran	Dua tokoh yang menjadi pemeran utama yaitu Sarah dan Lisa, tokoh antagonis utama yaitu Devan, serta tokoh tritagonis yaitu Guru dan Siswa (Ino).
Konflik	Kekerasan seksual yang dialami oleh dua tokoh utama (Sarah dan Lisa) dimana Lisa menerima kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, sedangkan Sarah di dalam hubungan romansa.
<b>Unsur Sinematik</b>	<b>Penjelasan</b>
<i>Mise-en-scene</i>	Latar tempat, waktu, dan suasana, Teknik pencahayaan, Teknik pengambilan gambar, dan Tata busana ( <i>wardrobe</i> )
Audio	Bagian yang akan dianalisis adalah dialog antar pemeran

## 9. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes. Berikut beberapa tahapan analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Mengumpulkan potongan adegan dalam film

Peneliti mengumpulkan beberapa potongan adegan yang mengandung unsur kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh utama dalam film “Like & Share”.

2. Menganalisis potongan adegan

Setelah mengumpulkan beberapa potongan adegan, peneliti mulai menganalisis adegan tersebut menggunakan sistem penandaan dua tingkat dari Roland Barthes. Pada tahap awal, peneliti akan memaknai tanda secara denotasi berdasarkan dialog dan visualnya. Selanjutnya, pada tahap dua peneliti akan memaknai tanda secara konotasi dengan melihat makna tersirat yang terdapat di dalam dialog maupun visual dari potongan adegan tersebut.

3. Menganalisis unsur mitos

Selanjutnya, peneliti menganalisis unsur mitos dan representasi yang terdapat pada tanda tersebut. Dalam

menganalisis unsur mitos yang muncul, peneliti akan menggunakan sumber-sumber pendukung seperti jurnal, artikel, buku, maupun berita,

#### 4. Menarik kesimpulan

Pada tahap akhir, peneliti akan membuat kesimpulan dari potongan adegan yang telah dipilih.

